

Representasi Patriarki Dalam Film *Samjin Company English Class* Karya Lee Jong Pil

Lana Qurrotul ‘Aini¹, Nunik Hariyanti²

^{1,2} Universitas Ahmad Dahlan.

lanaaini98@gmail.com¹; nunik.hariyanti@comm.uad.ac.id²

Abstract

The purpose of this research is to describe the patriarchal culture contained in the Samjin Company English Class (2020) movie by Lee Jong Pil. This research uses qualitative research with Ferdinand De Saussure’s semiotic model in the form of Signifier and Signified which are then connected to form a signification. Data collection techniques used in this research were observation and documentation to obtain appropriate data results. The results of this research indicate that there are 8 signs in the Samjin Company English Class movie. These signs represent the patriarchal culture experienced by women in the workplace. The seven signs in the Samjin Company English Class movie are manifested in patriarchal behavior in the form of marginalization of women, subordination of women, negative labeling of women, violence against women, and women’s workload.

Key words: Representation, patriarchy, Samjin Company English Class movie.

Intisari

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan budaya patriarki yang terdapat dalam film *Samjin Company English Class* (2020) karya Lee Jong Pil. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan model semiotika Ferdinand De Saussure yang berupa *Signifier* (Penanda) dan *Signified* (Petanda) yang kemudian dihubungkan sehingga membentuk *Signification*. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi dan dokumentasi untuk mendapatkan hasil data yang sesuai. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat 8 tanda dalam film *Samjin Company English Class*. Tanda-tanda tersebut merepresentasikan budaya patriarki yang dialami oleh perempuan di tempat kerja. Tujuh tanda yang terdapat dalam film *Samjin Company English Class* diwujudkan pada perilaku patriarki yang berupa marginalisasi perempuan, subordinasi perempuan, pelabelan negatif terhadap perempuan, kekerasan terhadap perempuan, dan beban kerja perempuan.

Kata Kunci: Film *Samjin Company English Class*, patriarki, representasi.

Pendahuluan

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan representasi patriarki yang terdapat dalam sebuah film yang berjudul *Samjin Company English Class* karya Lee Jong Pil. Menurut Stuart Hall (dalam Sukanda & Yulandari, 2020) melalui representasi maka suatu makna dapat diproduksi dan dipertukarkan antar anggota masyarakat, sehingga dapat diartikan secara singkat bahwa representasi adalah suatu cara untuk memproduksi makna.

Saat ini mulai banyak bermunculan film yang secara sengaja maupun tidak sengaja bercerita mengenai perbedaan gender. Perbedaan gender ini pada akhirnya memunculkan permasalahan tentang ketidakadilan gender, baik untuk perempuan maupun laki-laki. Menurut Mansour Fakih (2013) selama perbedaan gender tidak mengakibatkan ketimpangan gender, perbedaan gender pada dasarnya tidak menimbulkan masalah. Namun kenyataannya perbedaan gender justru menimbulkan berbagai ketidakadilan gender bagi laki-laki khususnya perempuan. Ketidaksetaraan gender merupakan suatu sistem dan struktur dimana perempuan dan laki-laki menjadi korban. Salah satu ketidakadilan tersebut yaitu perilaku patriarki.

Menurut Maseno dan Kilonzo (dalam You, 2021) kata patriarki berasal dari bahasa latin yaitu *patriarchia* yang memiliki arti aturan ayah atau *rule of the father*. Menurut You (2021) pada struktur sosial ini, laki-laki lebih mendominasi perempuan di berbagai urusan. Pada sistem patriarki, perempuan diletakkan pada posisi subordinasi karena mereka adalah perempuan, dan perempuan harus selalu berada di posisi di bawah laki-laki. Sistem patriarki semakin menggeser perempuan ke ranah ruang lingkup yang kecil, perempuan dapat dianggap berhasil bekerja apabila pendapatan ekonominya lebih banyak jika dibandingkan dengan pendapatan laki-laki.

Sistem patriarki tersebut menunjukkan bahwa ketidakadilan gender menyebabkan suatu masalah. Menurut Fakih (2013) terdapat perwujudan ketidakadilan gender terhadap perempuan, berupa: 1) Marginalisasi Perempuan atau Proses Pemiskinan Ekonomi; 2) Subordinasi Terhadap Perempuan; 3) Stereotip atau Pelabelan Negatif Terhadap Perempuan; 4) Kekerasan Yang Disebabkan Oleh Diskriminasi Gender (*Gender-Related Violence*); 5) Beban Kerja Perempuan Lebih Banyak (*Burden*)

Mengutip dari jurnal Sakina dan Siti (2017) meskipun telah muncul berbagai gerakan feminisme yang semakin gencar dalam menyuarakan hak-hak perempuan, tetapi budaya patriarki masih saja kerap terjadi di berbagai daerah hingga saat ini. Perilaku patriarki tentu saja merugikan kaum perempuan, karena mengakibatkan kaum perempuan tidak dapat menyuarakan pemikiran dan pendapat mereka secara terbuka. Patriarki menyebabkan perempuan tidak memiliki kesetaraan yang sama dengan laki-laki, bahkan seringkali membuat suara kaum perempuan tidak layak untuk dipertimbangkan.

Salah satu film yang menampilkan budaya patriarki dalam filmnya yaitu sebuah film yang berasal dari Korea Selatan dengan judul "Samjin Company English Class". Korea Selatan seringkali mengangkat isu sosial ke dalam film untuk menyampaikan kritik. Contohnya seperti

kritik sosial terkait pendidikan, *bullying*, kriminalitas, politik serta budaya patriarki. Tidak keseluruhan isu tersebut selalu tampak pada setiap adegan atau *scene* dalam film-film Korea Selatan. Meskipun banyak film dari Korea Selatan yang bergenre *romance* atau *action crime*, namun isu-isu tersebut seringkali menjadi isu yang dapat ditemui dalam film yang berasal dari Korea Selatan.

Film yang disutradarai oleh Lee Jong Pil berdurasi 110 menit. Film ini ditayangkan di Indonesia pada tanggal 7 Desember 2020. Sedangkan di Korea Selatan film tersebut pertama kali tayang pada tanggal 21 Oktober 2020 dan berhasil menguasai box office Korea Selatan selama beberapa minggu, dengan mendapatkan total 1,56 juta penonton.

Film *Samjin Company English Class* menceritakan tentang tiga karyawan perempuan yaitu Ja-Young, Jung Yoo-na dan Shim Bo-ram yang bekerja di sebuah perusahaan yang bernama Samjin Company dan telah bekerja di perusahaan tersebut selama 8 tahun. Namun meskipun mereka telah bekerja dalam kurun waktu yang lama, ketiga perempuan tersebut beserta rekan-rekan kerjanya tidak kunjung naik jabatan. Hal tersebut dikarenakan para pekerja perempuan tersebut hanyalah lulusan SMA. Kemudian suatu hari mereka pun mendapatkan secercah harapan, yaitu terdapat kesempatan untuk naik jabatan bagi para pekerja lulusan SMA dengan syarat mereka harus lulus tes TOEIC (*Test of English for International Communication*) dengan minimai nilai 600.

Film *Samjin Company English Class* menarik untuk diteliti karena film tersebut mengangkat mengenai isu diskriminasi gender dan akademis yang sesuai dengan kehidupan perempuan Asia dan merupakan sebuah film yang diangkat berdasarkan kisah nyata yang terjadi di Korea Selatan pada pertengahan tahun 1990-an, yaitu saat diskriminasi gender dan diskriminasi akademis begitu marak di Korea Selatan. Namun dalam film tersebut nama perusahaan telah disamarkan menjadi perusahaan Samjin.

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan semiotika Ferdinand De Saussure yang menggambarkan tanda. Ferdinand De Saussure (dalam Sobur, 2015) menempatkan simbol dalam konteks komunikasi manusia dengan membedakan antara *signifier* (penanda) dan *signified* (petanda). Menurut Stuart Hall (dalam Sukanda & Yulandari, 2020) melalui representasi maka suatu makna dapat diproduksi dan dipertukarkan antar anggota masyarakat, sehingga dapat diartikan secara singkat bahwa representasi adalah suatu cara untuk memproduksi makna.

Menurut Maseno dan Kilonzo (dalam You, 2021) kata patriarki berasal dari bahasa latin yaitu *patriarchia* yang memiliki arti aturan ayah atau *rule of the father*. Menurut You (2021) pada struktur sosial ini, laki-laki lebih mendominasi perempuan di berbagai urusan. Pada sistem patriarki, perempuan diletakkan pada posisi subordinasi karena mereka adalah perempuan, dan perempuan harus selalu berada di posisi di bawah laki-laki. Sistem patriarki semakin menggeser perempuan ke ranah ruang lingkup yang kecil, perempuan dapat dianggap berhasil bekerja apabila pendapatan ekonominya lebih banyak jika dibandingkan dengan pendapatan laki-laki.

Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu penelitian deskriptif kualitatif. Sedangkan pendekatan penelitian yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah semiotika, peneliti menggunakan model analisis semiotika Ferdinand De Saussure (dalam Sobur, 2015), yaitu *Signifier* dan *Signified* yang kemudian dihubungkan untuk dijelaskan dalam *Signification*. *Signifier* (Penanda) adalah apa yang dikatakan, ditulis, atau dibaca. Yaitu, coretan atau bunyi yang memiliki makna. *Signified* (Petanda) adalah gambaran mental, yaitu konsep dari suatu bahasa atau juga diartikan sebagai konsep dari *signifier*.

Signifier dan *Signified* tidak dapat dipisahkan, karena *Signifier* tidak memiliki arti tanpa adanya *Signified*, dan *Signified* tidak dapat disampaikan tanpa adanya *Signifier*. *Signifier* dan *Signified* merupakan satu kesatuan seperti dua sisi dari selembar kertas (Hamzah, 2019). Peneliti memilih dan memilih *scene* yang menampilkan budaya patriarki dalam film *Samjin Company English Class*. Peneliti mengambil potongan adegan pada film *Samjin Company English Class* yang mana dalam setiap *scene* tersebut berkaitan dengan representasi patriarki.

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil pengamatan yang telah dilakukan oleh peneliti yaitu dengan cara menonton film *Samjin Company English Class* karya Lee Jong Pil, terdapat beberapa unsur yang menunjukkan adanya perilaku patriarki pada film *Samjin Company English Class*. Sehingga peneliti menguraikannya sebagai berikut:

**Gambar 1**

Karyawan-karyawan perempuan sedang membuat kopi.

- **Signifier (Penanda)**

Scene pertama menampilkan karyawan-karyawan perempuan dengan seragam berwarna merah putih sedang berkumpul di dapur untuk membuat kopi. Kopi yang mereka buat tersebut nantinya akan diberikan kepada seluruh karyawan di Samjin Company. Membuat kopi untuk seluruh karyawan kantor merupakan tugas sehari-hari karyawan perempuan Samjin Company. Karyawan-karyawan perempuan tersebut biasa menyiapkan kopi sambil bercerita dengan rekan-rekannya, seperti tampak pada gambar 2 yang mana Jung Yoona bercerita mengenai sejarah perempuan mulai bekerja.

Terdapat instrumen musik yang juga diputarkan ketika mereka sedang membuat kopi dan juga terdengar keras suara detik jarum jam. Selain bercerita mengenai sejarah perempuan bekerja, mereka juga bercerita bahwa mereka menginginkan promosi atau naik jabatan karena mereka telah bekerja di Samjin Company selama 8 tahun, mereka pun bertekad untuk mengikuti tes TOEIC yang merupakan syarat untuk mendapatkan promosi. Dengan teknik pengambilan gambar *Medium Shot* (MS) maka terlihat bagaimana ekspresi karyawan-karyawan perempuan ketika Jung Yoona sedang bercerita.

- **Signified (Petanda)**

Pada gambar 1 terlihat bahwa ketika karyawan-karyawan perempuan membuat kopi, tidak ada satu pun karyawan laki-laki yang turut membantu. Pada *scene* ini sutradara ingin menceritakan bahwa karyawan perempuan hanyalah mendapatkan gaji yang rendah dan dapat dimanfaatkan oleh kaum laki-laki. Hal tersebut sesuai dengan apa yang dikatakan oleh Jung Yoona ketika ia bercerita mengenai sejarah kaum perempuan mulai bekerja. Jung Yoona mengatakan bahwa perempuan terlahir untuk melayani laki-laki, patuh kepada laki-laki, serta tahu cara membuat kopi. Instrumen musik dan juga suara jarum jam yang terdengar keras ketika mereka membuat kopi memberikan kesan terburu-buru, yang mana berarti mereka harus segera membuat kopi tersebut.

Signification

Kaum perempuan seringkali mendapat perlakuan tidak menyenangkan di kehidupan sosial masyarakat. Meskipun gerakan feminisme telah ramai dan terus menerus disuarakan, namun masih terdapat perlakuan patriarki yang dialami oleh kaum perempuan. Diskriminasi gender tersebut membuat kaum perempuan tidak mendapatkan perlakuan yang sama dengan kaum laki-laki, baik itu di lingkup keluarga, masyarakat, maupun tempat kerja.

Gambar 1. memperlihatkan keseharian karyawan perempuan ketika pagi hari di tempat kerja, yaitu membuat kopi untuk seluruh karyawan. Ketika sedang menyiapkan kopi tersebut, tidak tampak karyawan laki-laki yang ikut serta membantu. Adegan tersebut menampilkan adanya budaya patriarki yang terjadi dan dialami oleh karyawan perempuan Samjin Company. Patriarki menempatkan posisi kaum laki-laki berada di atas kaum perempuan, kaum laki-laki memiliki kekuasaan utama dalam sistem sosial masyarakat.

Oleh karena itu muncul stereotip atau anggapan bahwa tugas utama dari kaum perempuan adalah melayani laki-laki, hal itu membuat perempuan sangat dirugikan dalam sistem sosial yang berlaku. Adegan tersebut juga menunjukkan adanya subordinasi bahwa kaum perempuan dianggap sebagai makhluk yang emosional dan tidak dapat berpikir dengan jernih, sehingga ditempatkan pada posisi kerja yang kurang penting dan mendapatkan gaji yang rendah.



Gambar 2.

Long Shot Jayoung berlari membawa sepatu

- ***Signifier (Penanda)***

Scene kedua menceritakan keseharian Jayoung yang lainnya, yaitu ia harus membersihkan sepatu milik atasannya dan membeli rokok untuk atasannya. Gambar 2 memperlihatkan Jayoung sedang terburu-buru sambil membawa sepatu yang telah dibersihkan, dengan *Long Shot* (LS) maka dapat terlihat bahwa *lift* penuh dengan karyawan laki-laki sehingga ia memutuskan untuk melewati tangga. Dengan *Very Long Shot* (VLS) dapat terlihat bahwa Jayoung harus menaiki tangga yang begitu tinggi.

Kemudian Jayoung berlari semakin pelan dan ia meletakkan sepatu yang telah dibersihkan tersebut di bawah meja atasannya serta Jayoung tidak lupa memberikan rokok yang telah ia beli kepada atasannya. Pada *scene* ini terdengar suara telephone ketika Jayoung sedang terburu-buru.

- ***Signified (Petanda)***

Scene kedua pada gambar 2 memperlihatkan Jayoung sedang terburu-buru sambil membawa sepatu milik atasannya yang telah dibersihkan, namun ketika ia akan menggunakan *lift* ternyata *lift* tersebut penuh dengan antrian karyawan laki-laki. Sehingga Jayoung terpaksa berlari melewati tangga. Ketika melewati tangga tersebut, Jayoung sesekali berhenti sebentar untuk mengatur nafasnya karena tangga yang ia lewati sangatlah tinggi.

Jayoung dengan penuh keringat dan kelelahan masih terus terburu-buru karena ia merasa takut akan dimarahi oleh atasannya. Pada gambar 8 ditampilkan Jayoung dengan penuh keringat masih berusaha lari meskipun ia telah sampai di ruangnya. Dengan *Medium Long Shot* (MLS) maka dapat terlihat ekspresi Jayoung yang kelelahan saat berlari. Ketika suara dering telephone terdengar, Jayoung semakin berlari dengan terengah-engah karena ia harus segera menjawab telephone tersebut agar tidak dimarahi oleh atasannya.

Pada *scene* ini sutradara ingin menunjukkan jenis pekerjaan dan kesibukan sebagai karyawan perempuan bekerja di Samjin Company. Tampak pada *scene* kedua bahwa Jayoung sebagai seorang karyawan perempuan mendapatkan tugas yang melelahkan dari atasannya. Jayoung dituntut untuk melakukan pekerjaan yang melelahkan, yang mana pekerjaan-pekerjaan tersebut adalah pekerjaan berupa melayani kaum laki-laki.

Dengan teknik pengambilan gambar *Middle Close Up* (MCU) dan *Close Up* (CU) maka dapat terlihat bahwa Jayoung harus meletakkan sepatu dan rokok milik atasannya dengan rapi dan perlahan-lahan. Atasan-atasan Jayoung tersebut tidak peduli dengan Jayoung yang kelelahan, mereka tidak pernah sekali pun memperhatikan Jayoung. Karena yang mereka lakukan hanyalah sibuk dengan pekerjaannya masing-masing dan menyuruh Jayoung dengan sesuka hati mereka seolah-olah hal tersebut sudah sepatutnya dikerjakan oleh Jayoung. Namun meskipun Jayoung kelelahan ia tetap berusaha tersenyum dan menjawab pertanyaan dari atasannya dengan nafas yang terengah-engah.

- ***Signification***

Pada *scene* kedua tersebut kembali ditampilkan adanya beban kerja yang dialami oleh seorang perempuan, yaitu tampak ketika Jayoung berlarian setelah membersihkan sepatu milik atasannya dan membeli rokok untuk atasannya tersebut, kemudian ia masih harus segera mengangkat telephone yang berdering. Kaum perempuan dianggap memiliki sifat yang rajin, sehingga pekerjaan-pekerjaan domestik yang menjalar ke tempat kerja juga menjadi tanggung jawab perempuan. Perilaku patriarki tentu saja sangat merugikan kaum perempuan. Ketidakadilan gender tersebut mengakibatkan perempuan menjadi bekerja dengan lebih keras dan memeras keringat lebih banyak dibandingkan dengan kaum laki-laki (Fakih, 2013).

Selain adanya beban kerja yang ditampilkan pada *scene* kedua, juga terdapat posisi subordinasi yang dialami oleh karyawan perempuan *Samjin Company*. Subordinasi menempatkan perempuan pada posisi yang tidak penting karena perempuan dianggap sebagai makhluk emosional dan irasional. Pada *scene* kedua ditampilkan ketika Ahn Gi Chang yang merupakan atasan Jayoung masih sering bertanya kepada Jayoung bagaimana cara meng-*copy* kalimat di komputer, namun Ahn Gi Chang tidak pernah memberikan apresiasi kepada Jayoung terkait hal tersebut. Contohnya seperti ucapan terima kasih.

Kemudian pada *scene* kedua juga ditampilkan adanya stereotip terhadap kaum perempuan. Yaitu terdapat anggapan bahwa tugas dari kaum perempuan adalah melayani laki-laki. Stereotip tersebut tampak pada gambar 9 dan 10 yaitu ketika Jayoung meletakkan kembali sepatu atasannya yang telah ia bersihkan dengan rapi, dan ketika Jayoung meletakkan rokok yang ia beli untuk atasannya. Atasannya yang tentu saja dapat membeli sendiri rokok tersebut, tetapi mereka memanfaatkan Jayoung untuk melayani mereka dengan cara meminta Jayoung untuk menyiapkan rokok tersebut.



Gambar 3

Beberapa karyawan laki-laki memberikan setumpuk dokumen kepada Shim Boram.

- ***Signifier (Penanda)***

Pada *scene* ketiga ditampilkan Shim Boram dengan seragam merah putihnya sedang duduk sambil mengetik di meja kerjanya. Kemudian seperti yang terlihat pada gambar 11 terdapat karyawan laki-laki menumpuk dokumen di meja Shim Boram. Dengan *Medium Shot (MS)* maka dapat terlihat ketika karyawan laki-laki melimpahkan banyak dokumen ke meja Shim Boram dan pada meja tersebut juga tampak terdapat beberapa tumpuk dokumen. Suara dokumen yang ditumpukkan di meja Shim Boram terdengar keras pada *scene* ini.

- ***Signified (Petanda)***

Scene ketiga menampilkan beberapa karyawan laki-laki yang memberikan tumpukan dokumen kepada Shim Boram. Terdengar keras suara dokumen yang ditumpuk di meja Shim Boram, hal itu membuktikan bahwa dokumen yang ditumpuk di meja Shim Boram tidaklah sedikit. Dokumen-dokumen tersebut merupakan dokumen akuntansi perusahaan yang seharusnya dikerjakan oleh karyawan-karyawan laki-laki tersebut, tetapi mereka justru melimpahkan pekerjaannya kepada Shim Boram. Shim Boram saat ia bersekolah dahulu merupakan peraih juara olimpiade matematika, oleh karena itu karyawan-karyawan laki-laki tersebut memanfaatkan kepandaian yang dimiliki oleh Shim Boram.

Saat menerima beberapa tumpukan dokumen tersebut, Shim Boram langsung mengerjakannya tanpa mengeluh. Ia bersemangat untuk segera menyelesaikannya, karena Shim Boram telah merasa bahwa itulah pekerjaan sehari-harinya, yang entah secara sadar atau tidak sadar ia sedang dimanfaatkan oleh para karyawan laki-laki di divisinya.

- ***Signification***

Kaum perempuan dianggap sebagai makhluk yang rajin serta patuh terhadap laki-laki mengakibatkan kaum perempuan terus dimanfaatkan oleh kaum laki-laki. Hal itu tentu saja merugikan kaum perempuan karena dapat menimbulkan adanya beban kerja bagi kaum perempuan. Beban kerja dapat timbul dari adanya anggapan bahwa kaum perempuan memiliki sifat yang rajin. Beban kerja yang dialami kaum perempuan mengakibatkan perempuan bekerja lebih lama dan lebih keras daripada laki-laki, namun dengan gaji yang rendah atau tidak memiliki kenaikan gaji. Adanya anggapan dalam budaya patriarki bahwa kaum perempuan dalam sistem kemasyarakatan berada di posisi nomor dua di bawah laki-laki mengakibatkan kaum laki-laki

seringkali merasa jemawa, dan dapat mengatur kaum perempuan sesuai dengan seperti yang mereka inginkan.



Gambar 4

Seorang karyawan menagih pekerjaannya kepada Shim Boram.

- ***Signifier (Penanda)***

Scene keempat menampilkan adegan Shim Boram sedang berdiri mencari ikan mas koki yang baru-baru ini ia pelihara. Kemudian ia bertanya pada seorang karyawan laki-laki tua yang sedang duduk di kursi kerjanya sambil memotong kuku, seperti yang tampak pada gambar 12. Namun ketika Shim Boram bertanya mengenai ikannya, karyawan laki-laki tersebut justru menanyakan mengenai pekerjaannya yang ia berikan kepada Shim Boram. Dengan teknik pengambilan gambar *Medium Long Shot* (MLS) maka dapat terlihat bagaimana sikap karyawan laki-laki terhadap Shim Boram.

- ***Signified (Petanda)***

Shim Boram tampak kebingungan mencari ikan mas koki yang baru saja ia pelihara. Ikan tersebut pada mulanya adalah ikan milik Oh Tae Young, yaitu Direktur Pelaksana di Samjin Company. Ikan tersebut sebenarnya diminta untuk dibuang tetapi pada akhirnya dibawa pulang oleh Jayoung dan Shim Boram pun memutuskan untuk memeliharanya.

Ketika Shim Boram mencari ikan tersebut, ia bertanya kepada seorang karyawan laki-laki tua yang sedang duduk bersantai sambil memotong kuku. Namun ketika Shim Boram menanyakan ikan mas koki, karyawan laki-laki tersebut justru menanyakan pekerjaan yang ia berikan kepada Shim Boram. Karyawan laki-laki itu bertanya dengan nada bicara yang agak tinggi sehingga membuat Shim Boram merasa takut. Terlebih ketika Shim Boram mengatakan bahwa angka-angka yang dituliskan oleh karyawan laki-laki tersebut pada dokumen yang ia berikan salah, karyawan laki-laki itu justru membentak Shim Boram dan meminta Shim Boram untuk memperbaikinya segera. Shim Boram pun mengangguk dan bersedia untuk memperbaiki kesalahan yang ada pada dokumen tersebut dengan raut wajah yang sedih dan takut.

- ***Signification***

Adanya stereotip terhadap perempuan yang beranggapan bahwa kaum perempuan memiliki tugas untuk melayani laki-laki, membuat kaum perempuan semakin merasa tertekan. Stereotip tersebut bukan hanya terjadi di lingkungan rumah tangga tetapi juga biasa terjadi di lingkungan kerja. Hal itu membuat laki-laki merasa bahwa mereka memiliki hak untuk memerintah kaum perempuan. Sistem patriarki yang berlangsung di tempat kerja membuat kaum perempuan semakin terbebani dalam melaksanakan pekerjaannya, mereka menjadi merasa tidak nyaman dalam lingkungan kerjanya sendiri.



Gambar 5.

Jayoung dan karyawan perempuan lainnya sedang membuat kopi.

- ***Signifier (Penanda)***

Scene kelima menampilkan kembali karyawan-karyawan perempuan Samjin Company dengan seragam berwarna merah putih sedang membuat kopi seperti biasanya. Mereka berkumpul di dapur dan membuatnya bersama-sama seperti yang tampak pada gambar 13 di atas. Dengan *Middle Close Up* (MCU) maka dapat semakin terlihat bagaimana ekspresi Jayoung ketika membuat sedang membuat kopi untuk karyawan Samjin Company. Lagu *I don't stop* dari Zam diputar pada *scene* ini.

- ***Signified (Petanda)***

Karyawan-karyawan perempuan Samjin Company setelah membersihkan ruangan departemen masing-masing, mereka harus membuat kopi di dapur untuk seluruh karyawan Samjin Company. Hal itu merupakan tugas sehari-hari yang harus mereka lakukan setiap pagi. Biasanya ketika sedang membuat kopi, mereka juga sambil bercerita mengenai keluhan mereka ataupun hal-hal lain yang ingin mereka ceritakan. Namun mereka tetap harus menyiapkan kopi-kopi tersebut dengan cepat sebelum mereka dimarahi oleh atasannya. Dengan raut wajah yang serius dan lagu *I don't stop* dari Zam yang diputar ketika mereka membuat kopi, memiliki kesan bahwa mereka sedang fokus menyiapkan kopi tersebut agar mereka dapat segera melanjutkan misi mereka untuk mengungkap kasus korupsi yang sedang terjadi di Samjin Company.

- ***Signification***

Adanya anggapan bahwa kaum perempuan memiliki sifat yang rajin, membuat kaum perempuan seringkali harus melayani laki-laki bahkan ketika berada di tempat kerja. Tenaga kerja perempuan seringkali dimanfaatkan ketika berada di tempat kerja. Kaum laki-laki mengontrol perempuan untuk melakukan pekerjaan sesuai dengan keinginan laki-laki. Meskipun berada di tempat kerja, kaum perempuan seringkali tetap diminta untuk melakukan pekerjaan domestik. Namun meskipun karyawan perempuan telah melakukan pekerjaan sesuai dengan apa yang diperintahkan oleh karyawan laki-laki, mereka tetap mendapatkan upah yang cukup rendah.

Menurut Bhasin (dalam Adipoetra, 2016) laki-laki mengontrol kerja perempuan dengan berbagai cara. Laki-laki mengambil penghasilan perempuan, dengan cara memilih pekerjaan apa yang cocok untuk perempuan. Setelah itu perempuan akan disisihkan dari pekerjaan yang memiliki gaji yang tinggi. Perempuan akan dipaksa untuk menjual tenaga mereka dan diberi gaji yang rendah.



Gambar 6.

Seorang Jaksa meminta Jayoung untuk membeli rokok.

- ***Signifier (Penanda)***

Scene keenam bercerita mengenai seorang Jaksa laki-laki dari kepolisian dengan kemeja berwarna abu-abu dan menggunakan dasi sedang duduk di sebuah ruangan, seperti yang tampak pada gambar 14 di atas. Jaksa tersebut sedang mengintrogasi beberapa karyawan di Samjin Company terkait kebocoran fenol yang terjadi di salah satu pabrik milik Samjin Company. Kemudian ketika tidak ada karyawan yang sedang diintrogasi, Jayoung dengan rambut tergerai dan seragam merah putihnya masuk ke ruangan tersebut untuk mengganti asbak yang sudah penuh dengan asbak yang masih kosong. *Medium Shot* (MS) memperlihatkan ekspresi Jayoung ketika berbicara dengan Jaksa tersebut.

- ***Signified (Petanda)***

Pada *scene* keenam tersebut menampilkan seorang jaksa yang sedang mengintrogasi beberapa karyawan di Samjin Company secara bergantian di sebuah ruangan. Jaksa tersebut

melakukan introgasi terkait kebocoran fenol yang terjadi di salah satu pabrik milik Samjin Company baru-baru ini. Kemudian ketika tidak ada karyawan yang sedang diintrogasi, Jayoung masuk ke ruangan tersebut dengan membawa sebuah asbak kosong untuk mengganti asbak di meja jaksa yang sudah penuh.

Ketika Jayoung menukar asbak tersebut, Jayoung berencana untuk mengatakan kebenaran terkait kebocoran fenol kepada Jaksa tersebut karena atasannya di Samjin Company berusaha menutupi kebenarannya. Dengan perasaan takut yang ditunjukkan Jayoung melalui raut wajah serta suaranya yang lirih ketika berbicara, Jayoung pun memberanikan diri untuk mengatakannya secara perlahan-lahan. Tetapi ketika Jayoung hendak bercerita, Jaksa tersebut justru menyuruh Jayoung untuk membeli rokok. Perintah dari Jaksa tersebut tentu saja membuat Jayoung kaget dan membuat Jayoung enggan untuk menceritakan kejadian yang sebenarnya kepada Jaksa tersebut, karena Jayoung merasa bahwa apa yang akan dia katakan tidak akan berguna. Dengan *Medium Shot* (MS) maka terlihat ekspresi Jayoung yang kaget dan kecewa dengan perintah Jaksa tersebut.

Scene ini sedikit menggambarkan kehidupan sehari-hari yang sering dialami oleh perempuan. Sebuah kejadian yang biasa terjadi di kehidupan nyata. Ketika seorang perempuan ingin bercerita atau menyampaikan apa yang ingin disampaikan, seringkali perempuan justru diacuhkan, cerita-ceritanya seringkali dianggap angin lalu yang tidak penting untuk didengarkan oleh kaum laki-laki.

- ***Signification***

Suara kaum perempuan seringkali dianggap sebagai pembicaraan yang kurang penting, seperti angin lalu. Sehingga ketika perempuan menyuarakan pendapatnya seringkali dianggap sebagai omong kosong. Perempuan seperti tidak memiliki hak atas kejadian-kejadian penting yang terjadi di sekitarnya. Subordinasi terhadap perempuan diperlihatkan dalam *scene* ini. Subordinasi mengakibatkan perempuan diletakkan pada posisi yang kurang atau bahkan tidak penting.

Menurut Sakina & Siti A (2017) dalam jurnalnya, mereka mengatakan bahwa budaya patriarki mengakibatkan kaum laki-laki berada di posisi yang leluasa untuk memerintah dan melakukan apapun terhadap perempuan. Seperti yang ditunjukkan pada *scene* keenam ketika Jayoung akan menyuarakan mengenai kebenaran, tetapi jaksa tersebut hanya menganggapnya sebagai angin lalu yang kemudian justru menyuruh Jayoung untuk membeli rokok. Kaum laki-laki merasa mereka

memiliki kontrol atas perempuan, membuat laki-laki dapat menyuruh perempuan sesuai dengan yang mereka inginkan.



Gambar 7

Shim Boram mengeluh mengenai pekerjaannya.

- ***Signifier* (Penanda)**

Scene ketujuh menceritakan Shim Boram yang sedang mengunjungi atasannya yaitu Bong Hyun Chul di Rumah Sakit. Shim Boram dan Bong Hyun Chul sedang duduk di atas ranjang Rumah Sakit dan menghadap ke jendela. Saat itu Shim Boram yang sedang menggunakan baju berwarna ungu dan memakai *jumpsuit* bercerita bahwa ia ingin keluar dari pekerjaannya. Bong Hyun Chul dengan yang pada saat itu sedang memakai baju pasien pun mendengarkan cerita dari Shim Boram. Dengan *Middle Close Up* (MCU) maka dapat terlihat ekspresi Shim Boram ketika bercerita.

- ***Signified* (Petanda)**

Shim Boram yang merupakan seorang karyawan perempuan bercerita mengenai keluh kesahnya selama ia menjadi seorang karyawan di Samjin Company. Shim Boram menceritakan keluh kesahnya kepada Bong Hyun Chul, yaitu atasannya yang dahulu sempat bekerja di Samjin Company, namun harus keluar dari pekerjaannya karena ia mengidap kanker stadium 4. Dengan raut wajahnya yang menunjukkan bahwa ia sedih dan lelah dengan apa yang ia alami selama ia bekerja. Shim Boram bercerita bahwa ia seringkali ditabrak ketika sedang dalam perjalanan menuju ke kantornya, ia juga merasa lelah karena terus menerus dianggap sebagai anak kecil ketika berada di kantor. Sempat ditampilkan bahwa laki-laki seringkali menabrak Shim Boram di jalan, kemudian orang-orang yang meminta Shim Boram untuk memanipulasi angka-angka pada dokumen perusahaan juga merupakan karyawan laki-laki, yaitu atasan Shim Boram sendiri.

Cerita keluh kesah yang disampaikan oleh Shim Boram kepada Bong Hyun Chul tersebut menunjukkan bahwa kantor tempatnya bekerja telah membuat ia merasa tidak nyaman, sehingga Shim Boram ingin berhenti dari pekerjaan tersebut. Shim Boram merasa bahwa ia mendapatkan berbagai tekanan ketika berada di kantor, ia tidak dapat berlaku bebas seperti apa yang ia inginkan.

Tekanan-tekanan tersebut lama kelamaan pastilah membuat Shim Boram tidak lagi merasa nyaman ketika ia bekerja.

- **Signification**

Budaya patriarki yang ada telah mengakibatkan laki-laki merasa dapat mengontrol perempuan sesuai dengan keinginan mereka. Kontrol oleh laki-laki terhadap perempuan tersebut membuat perempuan merasa tertekan ketika berada di tempat kerja. Membuat perempuan merasa tertekan ketika berada di tempat kerja merupakan salah satu bentuk proses marginalisasi perempuan. Karena ketika perempuan telah merasa tidak nyaman ketika berada di tempat kerja, karyawan perempuan akan mengundurkan diri dan harus kehilangan pekerjaan. Mansour fakih (2013) mengatakan bahwa proses marginalisasi perempuan sebenarnya bukan hanya terjadi di tempat kerja. Namun juga terjadi di rumah tangga, masyarakat, bahkan negara. Marginalisasi perempuan tentu saja dapat mengakibatkan kemiskinan bagi kaum perempuan.

Simpulan

Film *Samjin Company English Class* karya Lee Jong Pil merepresentasikan perilaku patriarki yang terjadi di lingkup kerja. Peneliti menemukan bahwa karyawan perempuan diposisikan sebagai objek patriarki dan mengalami dampak dari budaya patriarki. Terdapat 7 tanda yang merujuk pada perilaku patriarki yang ditemukan oleh peneliti dalam film *Samjin Company English Class*. Berbagai wujud perilaku patriarki dalam bentuk marginalisasi perempuan, subordinasi terhadap perempuan, pelabelan negatif terhadap perempuan, kekerasan terhadap perempuan, dan beban kerja perempuan ditampilkan pada film *Samjin Company English Class*. Wujud-wujud tersebut tidak dapat dipisah-pisahkan karena merupakan satu-kesatuan.

Daftar Pustaka

- Adipoetra, F. G. (2016). Representasi Patriarki Dalam Film “Batas.” *E-Komunikasi*, 4(1).
- Atara, V. P. F. (2020). *Konstruksi Sosial Budaya Dan Ketidakadilan Gender di Korea Selatan*. Center For Area Studies Indonesian Institute Of Sciences (P2W-LIPI).
<http://psdr.lipi.go.id/news-and-events/opinions/konstruksi-sosial-budaya-ketidakadilan-gender-di-korea-selatan.html#>
- Chri. (2021). *Analisis: Kala Karakter Perempuan Semakin Kuat di Drama Korea*.
<https://www.cnnindonesia.com/hiburan/20201231165402-220-588305/analisis-kala-karakter-perempuan-semakin-kuat-di-drama-korea>
- Fakih, M. (2013). *Analisi Gender & Transformasi Sosial*. Pustaka Pelajar.
- Gracia, C., Mingkid, E., & Harilama, S. H. (2020). Analisis Semiotika Diskriminasi Gender dan

- Budaya Patriarki Pada Film Kim Ji-Young, Born 1982. *Acta Diurna Komunikasi*, 2(4).
- Hamzah, A. A. (2019). Makna Puisi Wiji Thukul Dalam Film “Istirahatlah Kata-Kata” Dengan Pendekatan Semiotika Ferdinand De Saussure. *Mubarrrik: Jurnal Dakwah Dan Sosial*, 2(1).
- Ireuna, I. (2019). *4 Isu Sosial Yang Disindir Dalam Kim Ji-Young, Born 1982*.
<https://www.kincir.com/movie/cinema/isu-sosial-kim-ji-young-born-1982-QsLb0Msbyscw>
- Karkono, Maulida, J., & Rahmadiyah, P. S. (2020). Budaya Patriarki Dalam Film Kartini (2017) Karya Hanung Bramantyo. *Jurnal Kawruh: Journal of Language Education Literature*, 2(1).
- Knight, B. (2020). *Top 3 Reasons Why Movies are Better than TV Shows*.
<https://whatutalkingboutwillis.com/top-3-reasons-why-movies-are-better-than-tv-shows/>
- MacDonald, J. (2021). *A Snapshot Inspired Lee Jong-Pil's Film "Samjin Company English Class."* <https://www.forbes.com/sites/joanmacdonald/2021/08/14/a-snapshot-inspired-lee-jong-pil-film-samjin-company-english-class/>
- Pah, T., & Darmastuti, R. (2019). Analisis Semiotika John Fiske Dalam Tayangan Lentera Indonesia Episode Membina Potensi Para Penerus Bangsa Di Kepulauan Sula. *Journal Of Comm Studies (Communicare)*, 6(1).
- Sakina, I. A., & Siti A, D. H. (2017). Menyoroti Budaya Patriarki Di Indonesia. *Social Work Journal*, 1(1).
- Sinaga, H. (2019). *Film Feminisme Picu Ketegangan DI Korea Selatan*. <https://www.pikiran-rakyat.com/internasional/pr-01321972/film-feminis-picu-ketegangan-di-korsel>
- Sobur, A. (2013). *Semiotika Komunikasi*. PT Remaja Rosdakarya.
- Sobur, A. (2015). *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar Untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing*. PT Remaja Rosdakarya.
- Sukanda, U. F., & Yulandari, S. S. (2020). Representasi Nasionalisme Dalam Film Animasi Battle Of Surabaya. *Dialektika Komunika*, 7(7).
- You, Y. (2021). *Patriarki, Ketidakadilan Gender, dan Kekerasan atas Perempuan*. NUSAMEDIA.
- Zakiah, N. (2019). *Budaya Patriarki Kental, Banyak Perempuan Korsel Memilih Tak Menikah*. IDN Times. <https://www.idntimes.com/hype/fun-fact/nena-zakiah/perempuan-korea-selatan-memilih-tidak-menikah-karena-budaya-patriarki-kental-c1c2/5>